

BAB III

BIOGRAFI INTELEKTUAL SITI MUSDAH MULIA

A. Riwayat Hidup Siti Musdah Mulia

Nama lengkap Prof. Dr. Musdah Mulia, AM, APU. Nama yang diberikan orang tuanya selengkapnya adalah Siti Musdah Mulia, tetapi ketika masuk SMP nama depan “siti” dihilangkan karena waktu itu terasa *ndeso*. Ada perasaan menyesal ketika telah dewasa karena sering terjadi orang yang belum mengenalnya menulis namanya pada surat undangan dengan menyebut “bapak”, karena menganggap nama itu nama seorang laki-laki. Dia pun tidak menyalahkan orang yang berbuat seperti itu karena dalam namanya tidak terlihat unsur yang memastikan bahwa penyandang nama panggilannya sehari-hari, tetap dilingkungan keluarga ia biasanya dipanggil Mulia.

Lahir di Bone, suatu kota yang terletak di teluk Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 3 maret 1958. Putri pertama dari H. Mustamin Abdul Fatah dan Hj. Buaidah Achmad. Ibunya merupakan gadis pertama di desanya yang menyelesaikan pendidikan di Pesantren Darul Dakwah wal Irsyad (DDI), Pare-Pare. Sedang ayahnya pernah menjadi Komandan Batalyon dalam Negara Islam pimpinan Abdul Kahar Muzakkar yang kemudian dikenal sebagai gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Ditelusiri lebih ke atas, silsilah keluarganya sangat terkenal dengan kehidupan agama. Kakek dari ayahnya H. Abdul Fatah adalah seorang mursyid ternama di jama'ah Tarekat Khalwatiyah.¹

Bone hanyalah tempat kelahiran, sejak usia 2 tahun ia dibawa orang tuanya pindah di Pulau Jawa, tepatnya di Surabaya, di kota inilah ia menghabiskan masa kanak-kanaknya. Mereka tinggal di pemukiman elit dekat asrama angkatan laut di sekitar Tanjung Perak. Setelah tujuh tahun (1960-1967) disana ia bersama orang tuanya pindah ke Jakarta dan bertempat tinggal di kampung nelayan yang kumuh di Kelurahan Kalibaru, Tanjung Priok. Wilayah ini

¹ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, (Bandung: Matja, 2011), h. 345 Marwan Sardijo, *Cak Nur di Antara Sarung dan Dasi & Siti Musdah Mulia*, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara-Paramadina, 2005), h. 67-68

umumnya di huni oleh kaum nelayan miskin karena jeratan tengkulak. Ia menyaksikan ditempat itu anak-anak tidak bersekolah dengan baik karena harus membantu orang tuannya mencari ikan di laut. Masyarakatnya terbiasa dengan minuman keras dan perkelahian antar sesama. Penjaja seks mudah di jumpai di sudut-sudut jalan dan rumah-rumah sangat tidak teratur. Umumnya mereka tidak berpendidikan dan anak-anak perempuan paling tinggi hanya tamat SD lalu di kawinkan. Kehidupan yang memperhatikan itu justru amat membekas pada diri Musdah dan tertanam tekad yang kuat untuk mengangkat kehidupan masyarakat, khususnya kaum perempuan, dari keterpurukan yang di saksikanya di tempat ini. Ketika kakeknya datang dan melihat kondisi tempat tinggal mereka, ia menyarankan kepada ibunya agar segera kembali ke kampung dengan pertimbangan agar anak-anak tidak terkontaminasi pengaruh negatif dari lingkungan mereka. Atas saran kakeknya ia dibawa ibunya kembali ke daerah asalnya.

Pada 1984 menikah dengan Ahmad Thib Raya, putra tertua pasangan K.H. Muhammad Hasan dan Hj. Zaenab yang keduanya berasal dari kalangan penganut agama yang taat dari desa Parado, Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Kini suaminya adalah seorang Guru besar IAIN syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang menjadi UIN). Bertemu dengan Ahmad ketika sama-sama menjadi mahasiswa, ia adalah kakak seniornya di Fakultas Adab. Anehnya, waktu itu keduanya tidak saling mengetahui. Keakraban terjadi justru setelah keduanya berstatus sebagai dosen, bedanya Ahmad berstatus sebagai dosen tetap di IAIN tersebut, sedangkan Musdah dosen tidak tetap (dosen luar biasa) karena sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dia lebih memilih karir peneliti daripada dosen. Selain di IAIN keduanya pun sama-sama mengajar di tempat kursus Bahasa Masjid Raodah dan Yayasan Ittihad. Perkenalan keduanya berlangsung sekitar dua bulan lalu menikah.²

Perjalanan karir Musdah cukup mulus. Kenaikan pangkat fungsional penelitiannya berjalan lancar, bahkan lebih cepat dari yang biasa diraih oleh umumnya peneliti pada instansi pemerintah. Ia mencapai puncak peneliti hanya dalam waktu 9 tahun sejak di angkat menjadi asisten Peneliti Muda. Selain, dalam

² [Http//Www. Autobiografisitimusdahmulia.com](http://www.Autobiografisitimusdahmulia.com)

jabatan fungsional dan struktural. Dimulai sebagai dosen tidak tetap di IAIN Alaudin, Makasar (1982-1989) dan di Univ. Muslim Indonesia, Makasar (1982-1989); peneliti pada Balai Penelitian Lektur Agama, Makasar (1985-1989); Peneliti pada Balitbang Departemen Agama Pusat, Jakarta (1990-1999); Dosen Institut Ilmu-ilmu Alquran (IIQ), Jakarta (1997-1999), Direktur Perguruan al-Wathoniyah Pusat, Jakarta (1997-sekarang); Kepala Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas (2000-2001); Tim ahli Menteri Tenaga Kerja R.I. (2000-2001); Staf ahli Menteri Agama R.I. Bidang Hubungan Organisasi Keagamaan Internasional (2001-sekarang). Selain sebagai peneliti dan dosen, ia juga aktif menjadi trainer (instruktur) di berbagai pelatihan, khususnya dalam isu demokrasi, HAM, pluralism, perempuan, dan civil society.³

Alamat sekarang di Jl. Matraman Dalam, Menteng Jakarta Pusat. Dengan Email: *m-mulia@indo.net.id* sedangkan situsnya bisa dikunjungi di *www.mujahidahmuslimah.com*

B. Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan Siti Musdah Mulia

1. Pendidikan

Pendidikan formal Musdah dimulai dari SD Negeri Surabaya, pertengahan kelas 4 pindah di Jakarta dan masuk SD Negeri Koja, Jakarta Utara. Di sekolah ini ia mendapat guru kelas yang sangat perhatian dirinya dan membimbingnya dengan penuh kasih sayang, namanya Pak Soetomo. Selain mendorong aktif belajar, guru ini juga mendorong aktif di berbagai kegiatan lomba, misalnya ia pernah diikuti dalam kegiatan “Musabaqah Tilawatil Qur’an Tingkat Anak-anak se- Jakarta Utara. Waktu itu ia tahu bahwa dirinya gagal menjadi pemenang, tetapi pak Soetomo memberikan bingkisan hadiah kepadanya sambil mengatakan “*kamu menang dan sebagai hadiahnya terimalah ini*”. Dua tahun ia belajar di sini dan selalu terpilih menjadi “Pelajar Teladan”.⁴

Kelas 6 pindah ke SD Kosambi, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Kepala sekolahnya seorang perempuan yang memiliki karakter yang tegas, perkasa, dan

³ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati*, h. 347

⁴ [Http://Www. Autobiografisitimusdahmulia.com](http://www.Autobiografisitimusdahmulia.com)

disiplin serta ditakuti oleh semua murid. Profil kepala sekolahnya itu secara tidak langsung menjadi idola kepada dirinya. Setelah tamat SD (1969), dia masuk Madrasah Tsanawiyah di Pondok As'adiyah Sengkang, Ibukota kabupaten Wajo.⁵ Tamat PGA As'adiyah (1973) ia ikut kakek dan neneknya pindah ke Makasar dan melanjutkan ke SMA Perguruan Islam Datumuseng Makasar.⁶

Sayang sekali niatnya untuk melanjutkan ke IAIN Makasar terhambat karena harus pindah ke Sengkang. Di sini ia melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Islam As'adiyah dan memilih fakultas Ushuludin (Teologi). Waktu itu perguruan tinggi masih menggunakan sistem tingkat, bukan semester seperti sekarang. Evaluasi belajar mahasiswa di adakan sekali dalam setahun, yaitu diakhir tahun perkuliahan. Perguruan Tinggi ketika itu mengenal dua jenjang; jenjang Sarjana Muda ditempuh 2 tahun dengan gelar BA (Bachelor of Art) dan Sarjana Lengkap Selama 4 tahun dengan gelar Doctorandus (laki-laki) dan Doctoranda (perempuan), padahal di negeri Belanda Doktorandus di pakai untuk laki-laki dan perempuan.

Selain di Ushuluddin, ia pun ikut kuliah pada fakultas Syari'ah (Hukum Islam) karena di sini ditawarkan pengkajian *kitab-kitab kuning* tentang hadits dan fiqh dengan metode sorogan. Selama dua tahun di Fakultas Ushuluddin Musdah mengukir namanya sebagai *Mahasiswa Teladan*. Masuk tahun ketiga, pindah ke Makasar dengan begitu niatnya untuk masuk ke IAIN Makasar menjadi kenyataan meskipun harus mulai dari tingkat 1 lagi.

Di IAIN ia memilih Fakultas Adab, jurusan Sastra Arab yang umumnya kurang diminati mahasiswa karena dirasakan sulit (sejumlah mata kuliah disampaikan dalam Bahasa Arab, risalah dan skripsi keduanya ditulis dalam Bahasa Arab), serta tidak menjanjikan "masa depan". Jumlah mahasiswanya selalu paling sedikit dibandingkan dengan fakultas-fakultas lain. Menurut pendapatnya, Bahasa Arab menjadi sangat sulit karena metodologi yang di gunakan tidak efektif, membosankan, terlalu menonjolkan pada aspek teoritis grammatical, bukan pada aspek kegunaan praktis.

⁵ Marwan sardijo, *Cak Nur: di antara..*, h. 69

⁶ *Ibid.*, h.69

Selain di Adab, Musdah melanjutkan kembali kuliah di fakultas Ushuluddin, Universitas Muslim Indonesia (UMI), jurusan Dakwah dan masuk tingkat III. Di sini perkuliahan berlangsung sore dan malam hari sehingga tidak mengganggu jadwal kuliah di adab. Setelah dua tahun (1978) ia meraih gelar Sarjana Muda dengan risalah berjudul: *Peran Puasa dalam Pembentukan Pribadi Muslim*.

Menyelesaikan Sarjana Muda di Fakultas Adab pada tahun 1980 dengan judul risalah: *Al-Qiyam al-Islamiah fi Qisas Jamaluddin Effendi* (Nilai-nilai KeIslaman dalam Novel Jamaluddin Effendi). Jamaluddin effendi, seorang novelis ternama di Makasar yang novel-novelnya banyak mengungkapkan nilai-nilai religius. Pada 1982 risalah itu diikuti pada kegiatan Lomba Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa IAIN se-Indonesia yang diadakan Departemen Agama dan ternyata masuk dalam kategori 10 karya ilmiah terbaik mahasiswa IAIN se-Indonesia, dan untuk prestasi ini Musdah mendapatkan hadiah berupa tabanas senilai Rp. 250.000,- suatu jumlah yang tidak sedikit untuk ukuran masa itu.

Sarjana Lengkap diraihinya pada 1982 dengan judul skripsi: *Al-Dzawahir al-Islamiah fi Qisasi Titi Said* (Aspek-aspek KeIslaman dalam novel-novel Titi Said). Selama kuliah di S1 Musdah merasa hanya 1 tahun bayar kuliah sendiri, selebihnya di bayar dengan beasiswa dari yayasan Supersemar. Delapan tahun kemudian (1990), barulah Musdah kembali ke kampus, tepatnya pada Program S2 Bidang Sejarah Pemikiran Islam Program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992). Setahun sebelum itu (1989), suaminya mendapat tugas belajar di sini. Bersamaan suaminya yang lebih dulu setahun, Musdah menggeluti kembali kehidupan kampus. Mahasiswa Pascasarjana yang belum mengenal mereka sering salah paham dan mengira mereka pacaran jika melihat keduanya berjalan beriringan di kampus atau sedang berdua di perpustakaan.

Tepat dua tahun (1992) program S2 ia rampungkan, demikian pula suaminya. Keduanya pun melanjutkan ke program ini. Hanya saja, ia masih harus menghadapi sejumlah tugas penelitian di kantor. Berbeda dengan suaminya yang mendapatkan tugas belajar penuh sehingga tidak ada beban sama sekali, Musdah

tetap harus aktif di kantor melaksanakan tugas-tugas penelitian, meskipun tidak harus datang setiap hari sebagaimana layaknya pegawai negeri.

Selanjutnya musdah melanjutkan pendidikannya kejenjang S3, Pengalaman yang paling berkesan selama kuliah di S3 adalah ketika ia memenangkan undian sebagai petugas TPHI (Tim Pembimbingan Haji Indonesia). ceritanya. Pak Munawir Syazali, Menteri Agama ketika itu, adalah dosen di program S3 untuk mata kuliah fiqh siyasah (Pemikiran politik Islam). Beliau punya tradisi memberikan kesempatan kepada mahasiswanya yang telah merampungkan mata kuliahnya untuk menjadi TPHI. Berhubung jatah menteri terbatas untuk dua orang, maka dibuatlah undian.

Pada Juni 1993, bertepatan dengan akhir tahun ajaran kebetulan menjelang musim haji, diadakan undian bagi mahasiswa, dan tanpa diduga sebelumnya, Musdah terpilih. Menjadi persoalan karena TPHI itu hanya diperuntukan bagi laki-laki, tidak untuk perempuan. Ketika Musdah menkonfirmasi untuk menjadi TPHI kepada pejabat yang berwenang di bidang haji, Departemen Agama, mereka menjadi bingung dan balik bertanya mana ada petugas TPHI perempuan? Lalu Bapak Dirjen haji menelpon Bapak Menteri untuk mengkonfirmasi hal itu dan dijawab bahwa Musdah berangkat haji dengan menggunakan fasilitas Tamu Menteri yang berangkat dengan rombongan khusus.⁷

Tidak mustahil ada mahasiswa yang sebetulnya lebih tertarik pada undian haji daripada mata kuliah yang disajikan. Namun, bagi Musdah, ia sungguh-sungguh tertarik dengan mata kuliah itu karena ingin mendalami seluk-beluk wacana politik Islam, misalnya bagaimana pandangan Islam tentang politik sebab di matanya, politisi sering kali tampil dalam sosok yang kurang mengindahkan nilai-nilai moral, mereka saling sikut dan saling menjatuhkan. Bagi mereka berlaku prinsip: *“tidak ada kawan abadi, tidak ada lawan abadi, yang abadi hanyalah kepentingan”*. Kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok diatas segala-galanya. Ketekunannya dalam mata kuliah ini membuahkan hasil, untuk dua semester ia memperoleh nilai 95 (A plus). Pada akhir perkuliahan S3, setiap mahasiswa wajib mempresentasikan draf distersasi masing-masing. Musdah

⁷ Lihat: Situs Mujahidah Muslimah, Siti Musdah Mulia.

mengambil judul: *Negara Islam dalam Pemikiran Husain Haikal*. Mengingat tokoh Husain Haikal berasal dari Mesir, data-data yang lengkap mengenai dirinya harus ditelusuri di Mesir, tepatnya di Kairo.

Demikianlah, pada 1994 bersama suami ia mendapat kesempatan melakukan penelitian disertasi ke Kairo. Di sana ia meneliti berbagai sumber keilmuan yang berkaitan dengan wacana pemikiran politik Islam, khususnya tentang pemikiran politik Husain Haikal (1888-1956), seorang negarawan Mesir yang amat terkemuka. Sang suami meneliti tentang pemikiran Az-Zamakhsyari, seorang mufassir (ahli tafsir) dan ahli sastra terkenal di dunia Islam pada abad ke-11. Kemudahan Musdah mengakses berbagai data di negeri itu, antara lain berkat jasa baik Munawir Syazali yang membekali dirinya dengan data dengan beberapa surat rekomendasi untuk tokoh-tokoh penting di Mesir, termasuk Ahmad Haikal, putra bungsu Husain Haikal. Tokoh inilah yang memperkenalkan Musdah kepada sejumlah informan kunci dalam penelitiannya, seperti Dr. Aziz Syaraf, Redaktur Bahasa Al-Ahram, surat kabar paling terkemuka di Mesir.

Penelitian dan kajiannya terhadap pemikiran politik Islam, antara lain menyimpulkan bahwa dasar-dasar sistem politik Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan (*al-adl*), perasaan (*al-musawat*), persaudaraan (*al-ikhaa'*), kebebasan (*al-huriyyah*), toleransi (*al-tasamuh*), dan perdamaian (*al-salam*). Adapun kondisinya dan apapun alasannya, kepentingan dan kemaslahatan umat haruslah merupakan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Islam amat mengancam perilaku despotik dan tiranik serta mengutuk semua bentuk eksploitasi, diskriminasi, dan kekerasan.

Tiga tahun setelah kembali dari kairo, tepatnya Kamis, 27 Maret 1997 Musdah mempertahankan disertasinya dengan judul: *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal* di hadapan Sidang Tim Penguji dalam ujian promosi yang diketuai oleh Rektor IAIN, Prof. Dr. Quraish Shihab, MA dengan penguji yang terdiri atas Prof. Dr. Harun Nasution, Prof. Dr. Munawir Syazali, Dr. Johan Meuleman, Prof. Dr. Mulyanto Sumardi, Prof. Dr. A. Rahman Zainuddin dan Dr. Muslim Nasution, dan dinyatakan lulus dengan predikat amat baik.

Empat bulan berikutnya, sabtu, 26 Juli 1997 ia diwisuda dengan memperoleh penghargaan doktor teladan IAIN Syarif Hidayatullah untuk tahun ajaran 1996/1997. Sementara sang suami lulus pada tahun berikutnya. Ternyata, ia mampu menyelesaikan studi lebih cepat daripada suaminya, padahal beban yang diembannya jauh lebih berat.

Ia doktor ke-117 yang dihasilkan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tetapi dalam urutan perempuan yang mencapai doktor di IAIN tersebut ia baru urutan ke-4. artinya 117 doktor yang dihasilkan IAIN Jakarta selama 15 tahun sejak berdirinya (1982-1997), hanya ada empat perempuan. Dalam bidang studi Sejarah dan Pemikiran Politik Islam ia merupakan doktor perempuan pertama.

Selama di Program Pascasarjana, Musdah melihat adanya ketimpangan gender. Jumlah perempuan sangat sedikit, tidak sampai 10 %. Di Program S2 rata-rata hanya ada dua atau tiga perempuan di kelas, termasuk dirinya. Bahkan di program S3 satu-satunya perempuan di kelas, karenanya menjadi primadona. Menurutnya, keterbatasan jumlah perempuan pada Program Pascasarjana ini karena pesertanya dibatasi hanya bagi mereka yang telah bersetatus sebagai dosen di Perguruan Tinggi. Apabila ada permintaan untuk mengikuti test masuk biasanya para pemimpin IAIN di daerah lebih memprioritaskan dosen laki-laki dari pada perempuan karena alasan-alasan yang bias gender, misalnya perempuan sulit meninggalkan suami dan anak-anaknya, perempuan tidak mandiri, dan mereka dikhawatirkan berpergian sendiri dalam tenggang waktu yang relatif lama.⁸

Disisi lain dosen perempuan umumnya gamang mengikuti test karena pertimbangan-pertimbangan yang sering kali tidak rasional, misalnya kekhawatiran berpisah dengan keluarga, ketakutan untuk meninggalkan suami dan anak-anaknya, kekhawatiran mengenai tempat tinggal setelah berada di Jakarta dan sebagainya. Sering juga terjadi suami-suami menyindirnya sebagai perempuan yang tidak tahu diri, egois, dan serakah. Boleh jadi hambatan tidak datang dari keluarga, melainkan datang dari dirinya sendiri, misalnya ia di selimuti perasaan

⁸ Lihat, buku *Islam Menggugat Poligami*, pada halaman belakang terdapat daftar biografi Musdah Mulia, buku tersebut di tulis oleh sendiri (Musdah Mulia), diterbitkan di Jakarta: oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.

inferior, tidak mampu bersaing dengan rekan-rekannya yang laki-laki yang biasanya lebih agresif dan lebih mandiri. Akibatnya, jumlah perempuan dalam program pascasarjana sangat terbatas.

Pendidikan non-Formal antara lain: Kursus Singkat mengenai Islam dan Civil Society di Universitas Melbourne, Australia. (1998); Kursus Singkat Pendidikan HAM di Universitas Chulalongkorn, Thailand (2000); Kursus Singkat Advokasi Penegakan HAM dan Demokrasi (International Visitor Program) di Amerika Serikat (2000); Kursus Singkat Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan di Universitas George Mason, Virginia, Amerika Serikat (2001); Kursus Singkat Pelatih HAM di Universitas Lund, Swedia (2001); Kursus Singkat Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Perempuan di Bangladesh Institute of Administration and Management (BIAM), Dhaka, Bangladesh (2002). Visiting Professor di EHESS, Paris, Perancis (2006) ; International Leadership Visitor Program, US Departement of State, Washington (2007).

2. Profesi Sebagai Peneliti

Kegiatan Pelatihan Metodologi Penelitian dan Penulisan Ilmiah Bagi Mahasiswa IAIN se-Indonesia Timur yang pernah diikuti Musdah ketika mahasiswa dulu terasa sangat berkesan. Ia merasakan sejak itu tumbuh minatnya terhadap dunia peneliti. Setelah lulus S1, bahkan sebelumnya Musdah telah bekerja sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi. Namun, pandangan di masyarakat, setidaknya di Ujung Pandang ketika itu, seorang belum dianggap punya pekerjaan kalau belum menjadi pegawai negeri atau pegawai tetap pada suatu perusahaan tertentu. karena itu, meskipun sudah *seabreg* pekerjaannya ia tetap saja dianggap belum punya pekerjaan karena belum pegawai negeri atau pegawai tetap. Atas dasar anggapan yang stereotype itulah, ibunya selalu mendorong agar segera melamar menjadi pegawai negeri.

Pada November 1984, ada dua lowongan pekerjaan terbuka di Departemen Agama: menjadi tenaga edukatif (dosen) atau tenaga peneliti. Terdorong sifat avonturir dan rasa serba ingin tahu yang tinggi, pilihan Musdah jatuh pada bidang

penelitian. Kalau nanti jadi peneliti, ia pun masih tetap bisa menyumbangkan waktunya untuk mengajar.

Demikianlah ia memberanikan diri ikut test masuk. Menjadi peneliti waktu itu lebih sulit daripada dosen karena di samping ujian tertulis, juga harus mengikuti sejumlah test, seperti test psikologi dan pengetahuan umum. Dari 64 peserta test, yang diterima hanya 5 orang, termasuk dirinya dan merupakan perempuan satu-satunya. Setelah dinyatakan lulus pada April 1985, ia pun melalui tugas barunya sebagai peneliti di lingkungan Departemen Agama, persisnya di kantor balai Penelitian Lektor Agama Makasar. Departemen Agama punya tiga balai; di Semarang, Jakarta, dan Makasar. Balai Penelitian Makasar memfokuskan kegiatannya pada penelitian mengenai lektur keagamaan, seperti naskah-naskah kuno, manuskrip, kitab-kitab kuning, buku-buku, majalah, brosur, dokumen, film, kaset, foto, peninggalan purbakala dan sebagainya.

Penelitian merupakan profesi yang masih asing atau tidak populer di telinga masyarakat. setiap ada yang menanyakan pekerjaan dan ia menjawab peneliti biasa sipenanya memperlihatkan ekspresi yang bingung. Karena itu, ia lebih senang mengaku sebagai dosen atau pengajar, agar tidak menimbulkan kebingungan dan penjelasan lebih lanjut. Selain itu, ia juga memang dosen atau pengajar.

Di Balai tempat ia bekerja hanya ada dua perempuan peneliti, sementara sepuluh lainnya adalah laki-laki. Lima tahun di sini (1985-1990) ia kemudian di mutasi ke Pusat Penelitian Lektor Agama, Badan Litbang Departemen Agama Jakarta mengikuti suami yang tugas belajar di IAIN Jakarta. Di tempat tugas yang baru itu ia memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi ke S2 sambil tetap menjalankan tugas sebagai peneliti, meskipun jumlah penelitian yang dibebankan kepadanya terbatas mengingat waktunya tersita untuk kuliah. Disini justru hanya dia sendiri perempuan peneliti di antara 16 peneliti yang ada. ia merasakan dunia penelitian amat didominasi oleh kaum laki-laki. Setiap kali ia melakukan tugas penelitian ke daerah, terutama daerah terpencil, para pejabat yang ditemuinya di lapangan sering tampak kebingungan menerimanya. Mungkin dalam benak

mereka muncul pikiran mengapa perempuan yang datang? mengapa bukan laki-laki seperti biasanya.

Menjadi peneliti menurutnya, bukanlah profesi yang diminati banyak orang, seperti halnya dokter dan pengacara. Profesi ini tidak menjanjikan kehidupan mewah dan menggiurkan. Bahkan, menurutnya pendapatan sebagai peneliti tidak sebanding dengan resiko dan tugas berat yang diembannya. Tugas kepenelitian membutuhkan komitmen ilmiah yang tinggi dan rasa pengabdian yang dalam. Dibutuhkan ketelitian, kekuatan dan kemampuan menarik rasa bosan dalam menulis laporan penelitian. Meskipun laporan yang dibuat itu tidak dihargai atau bahkan tidak pernah dibaca lembaga atau pihak yang mensponsori penelitian.

Seorang perempuan peneliti kata Musdah, menghadapi sejumlah tantangan dan penuh problematika, dan ia mengakui sangat menikmati itu. Sebagai peneliti ia terbiasa berpergian sendirian ke lokasi penelitian di berbagai pelosok tanah air, bahkan tidak jarang lokasi itu berada di desa yang sangat terpencil, misalnya daerah komunitas etnis sasak di desa Bayan, kecamatan Tanjung, Lombok Barat, NTB. Seorang perempuan yang memilih karir sebagai peneliti harus mandiri, tidak tergantung pada bantuan orang lain; berani jalan sendiri, tidur sendiri di hotel atau di penginapan umum, mengurus sendiri semua keperluan penelitiannya, dan yang paling penting memiliki kemandirian dalam merancang, mengorganiser, dan menulis hasil; laporan penelitiannya dengan bahasa yang efektif.

Walaupun begitu menurutnya, perempuan yang berprofesi sebagai peneliti boleh jadi sangat beruntung sebab biasanya dilapangan perempuan lebih di perhatikan dari pada laki-laki. Umumnya, masyarakat merasa lebih perhatian dan kasihan terhadap perempuan dan karenanya mudah tergugah memberikan bantuan kepunya. Realitas ini dibenarkan oleh pembimbingnya, Dr Parsudi Suparlan, seorang antropolog UI.

Pengalaman selama ini membuktikan bahwa ia lebih banyak mendapat kemudahan dan bantuan dari masyarakat yang ditelitinya ketimbang teman penelitiannya yang laki-laki. Namun, seringkali juga ia merasakan perhatian dan rasa kasihan masyarakat di lapangan sangat berlebihan sehingga merasa “terganggu” karenanya, misalnya ia tidak diperkenankan jalan sendirian, apalagi

di waktu malam; ia tidak boleh menginap di hotel, losmen atau masyarakat. masih kuat anggapan di masyarakat bahwa perempuan yang menginap di tempat-tempat seperti itu reputasinya kurang baik dan ada kesan sebagai “perempuan nakal”.

Masyarakat belum bisa sepenuhnya menerima kenyataan perempuan jalan sendiri, tanpa ditemani laki-laki yang berfungsi sebagai *mahram* (istilah Indonesia nya muhrim). Sikap resistensi seperti itu berakar dari ajaran Islam yang dipahami secara tekstual bahwa seorang perempuan tidak boleh berpergian yang bisa dipercaya. Ajaran ini hendaknya dibaca secara kontekstual; yakni dalam konteks histori dan sosialogis di mana ajaran itu diturunkan. Dalam kondisi masyarakat yang serba maju dan keamanan perjalanan dapat dijamin, pemahaman seperti itu sudah seharusnya berubah. Menurutnya, perlu dilakukan reinterpretasi terhadap sejumlah ajaran yang menyangkut *Mu’amalah* (interaksi antar sesama manusia), bukan yang bersifat ibadah atau akidah. Kalau tidak demikian dikhawatirkan sejumlah ajaran dalam Islam kelak hanya akan menjadi fosil.

Teringat suatu pengalaman di NTB, ketika ia datang melaporkan ke Kantor Wilayah Departemen Agama setempat, pejabat kakanwil yang menemuinya luar biasa bingung karena yang diharapkan datang adalah seorang laki-laki. Ia sama sekali tidak menyangka kalau yang datang itu perempuan. Kelihatannya ia sangat tajut melepas Musdah berangkat sendirian ke lokasi penelitian yang jaraknya sekitar lima jam dengan kendaraan bis. Untuk itu, ia meminta salah seorang Kepala Bidang Haji dan seorang staf perempuan untuk menemani Musdah menuju lokasi penelitian. Sampai di lokasi, setelah menemui aparat desa, Kabid itupun pulang, sedangkan staf perempuan tadi tidak ingin pulang karena telah diinstruksikan oleh atasannya dengan adanya pengawalan dari kantor Wilayah tersebut.

Seringkali terjadi dalam perjalanan ke daerah berdua dengan rekan penelitian laki-laki dan kemudian harus menginap di hotel yang sama karena kebetulan mereka berada dalam satu tim, maka tanpa bertanya terlebih dahulu resepcionist hotel dengan serta-merta akan menyerahkan hanya satu kunci kamar kepada mereka. Dalam benak mereka setiap dua orang; laki-laki dan perempuan yang datang ke hotel mesti harus berada dalam satu kamar. Bahkan, setelah

dijelaskan mereka perlu dua kamar pun si pelayan masih tetap bingung. Mereka rupanya belum terbiasa menerima tamu laki-laki dan perempuan yang memesan kamar sendiri sendiri.

Perempuan peneliti, terutama yang berstatus sebagai isteri menurutnya, sering kali dihadapkan pada jebakan, tantangan, dan bahaya fitnah karena keberadaan mereka yang seringkali jauh dari keluarga. Bepergian jauh untuk waktu yang relatif lama dengan teman seprofesi yang umumnya laki-laki mudah menimbulkan berbagai fitnah. Di sinilah seorang perempuan akan diuji sejauhmana ia bisa menjaga diri sendiri dari perilaku yang amoral. Dari pengalaman selama ini, ia menyimpulkan bahwa keberhasilan perempuan menepis segala macam fitnah sangat tergantung pada bagaimana perempuan itu bersikap dan memposisikan dirinya. Kalau ia selalu menunjukkan sikap yang wajar dan memposisikan dirinya sebagai perempuan terhormat dan profesional akan sulit bagi laki-laki untuk menggodanya dan dengan sendirinya akan terhindar dari berbagai fitnah. Salah satu kiatnya adalah jika memawancarai orang-orang tertentu yang diprediksikan “berbahaya” di lapangan, perempuan peneliti harus mencari pendamping agar tidak sendirinya, maksudnya untuk menghindari fitnah dan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.⁹

Menurutnya, mental pejabat kita di lapangan juga perlu diubah. Mereka seringkali melayani peneliti dengan pelayanan yang tidak profesional dan memandang tugas penelitian itu sebagai sesuatu yang tidak ada manfaatnya bagi kepentingan pembangunan di wilayahnya. Padahal apapun hasil suatu penelitian yang dilakukan di suatu daerah, pasti ada manfaatnya untuk daerah bersangkutan. Manfaat itu bisa berlangsung, bisa juga tidak berlangsung.

Yang lebih menyebalkan lagi menurutnya, adalah sikap pejabat daerah (karena sering berurusan dengan pejabat di daerah). Mereka sering sekali memanipulasi data, menyodorkan data-data yang tidak sesuai dengan realitas di lapangan dengan maksud agar prestasinya sebagai pejabat daerah terdongkrak

⁹ Data profesi peneliti di atas sebagian data di dapat dari buku-buku seperti *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan*, 2005. *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, karya Siti Musdah Mulia Marwan Sadirjo, *Cak Nur di Antara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab.*, ada juga dari Internet.

melalui data-data keberhasilan yang di buatnya itu. Tidak jarang Musdah harus kembali menchech langsung ke lapangan untuk memastikan apakah data-data yang disodorkan oleh institusi pemerintah daerah itu benar atau salah. Pekerjaan ini tentu sangat melelahkan, tetapi itulah resiko sebagai peneliti di tengah-tengah masyarakat yang belum sadar akan pentingnya sebuah data yang valid.

Selalu berada di lingkungan yang di dominasi kaum laki-laki, ia merasakan banyak pengaruhnya. Di antaranya, ia terbiasa dengan sikap yang mudah terbuka; terbiasa mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya secara sportif tanpa harus merasa sungkan dan takut; terbiasa berani mengutarakan pendapatnya; setuju atau tidak setuju. Dalam dirinya terbentuk sikap-sikap maskulin, seperti rasional, tegas, keras, disiplin, mandiri, objektif, tidak mudah menyerah, dan tidak mudah tersinggung.

Menjadi peneliti yang berkualitas kerja keras, disiplin dan semangat yang kuat untuk maju dan berprestasi. Sangat dibutuhkan adanya achievement pribadi. Berbeda dengan pangkat fungsional dosen yang bisa naik setiap dua tahun asal melaksanakan tugas dengan baik bagi peneliti tidak secara otomatis bisa naik pangkat setiap dua tahun, melainkan sangat ditentukan oleh jumlah karya tulis yang dihasilkan. Seorang peneliti di suatu instansi pemerintahan dapat naik pangkat ke jenjang yang lebih tinggi jika ia berhasil mengumpulkan sejumlah kredit point yang merupakan penilaian dari karya-karya penelitian yang dibuatnya.

Musdah menilai dunia penelitian di Indonesia belum berkembang, seperti yang diharapkan. Faktor-faktor yang menghambat perkembangan bidang penelitian, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, sedikitnya dana yang dialokasikan pemerintah dalam pelaksanaan penelitian. Balitbang Departemen Agama, misalnya hanya mendapatkan porsi yang sedikit dari keseluruhan dana yang diperuntukan untuk departemen ini. Bukan hanya pemerintah, tetapi pandangan umum masyarakat terhadap penelitian sangat rendah, penelitian tidak dianggap penting, malah dipandang sebagai pekerjaan membuang-buang dana tanpa hasil yang konkret.

Hasil-hasil penelitian yang bertumpuk di sejumlah instansi pemerintahan hampir tidak pernah disentuh, padahal sebageian besar itu hasil penelitian terapan yang dilakukan dalam rangka merumuskan kebijakan atau policy departemen bersangkutan. Akibatnya, sejumlah kebijakan departemen tidak berangkat dari data-data dan kondisi riil yang ada di lapangan, padahal masalah itu sebagian sudah dilakukan penelitian, tetapi sayang sekali hasilnya dianggap tidak penting. Nama “litbang” sering diartikan “sulit berkembang” dan ada pandangan bahwa seorang pejabat yang dibawa ke litbang berarti dikucilkan dan itu pertanda sudah harus *out* dari peredaran jabatan.

Dalam beberapa aspek, Musdah melihat dunia penelitian sangat mirip dengan dunia penulis. Seorang peneliti harus mampu mengungkapkan hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan yang mudah dan dipahami. Beberapa dari rekanya penelitian menjadi stres akibat tidak mampu menyelesaikan laporan penelitiannya dalam waktu yang sudah ditentukan. Akibat selanjutnya, ia tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas berikutnya dengan baik.

Aktivitas penelitian membuat seorang terbiasa menulis dengan efektif karena ia dituntut untuk mampu menyajikan data-data kasar yang diperoleh di lapangan ke dalam bentuk tulisan essay yang menarik di baca. Bagi Musdah keaktifan di dunia penelitian membuatnya terbiasa menulis dengan mudah. ia menghabiskan banyak waktu untuk menulis entri di berbagai ensiklopedi, seperti Ensiklopedi Islam Indonesia, Ensiklopedi Hukum Islam, Ensiklopedi Alquran.

Musdah hanya perlu waktu 9 tahun untuk sampai ke jenjang pangkat peneliti puncak, yaitu **Ahli Peneliti Utama (APU)** setingkat dengan jabatan profesor di Perguruan Tinggi. Tanggal 3 Maret 1996 ia menerima SK Ahli Peneliti Utama yang di tandatangani Presiden Soeharto. Ia menganggap itu sebagai kado ulang tahunnya, karena diterima persis pada ulang tahunnya yang ke-38. Tiga tahun berikutnya, 4 Mei 1999 ia dikukuhkan sebagai **Ahli Peneliti Utama Lektor Keagamaan** di depan Sidang Majelis Pengukuhan Ahli Peneliti Utama yang di pimpin oleh ketua LIP, Dr. Soefyan Tsauri, MSc, APU. Dalam upacara pengukuhan itu ia menyampaikan orasi ilmiahnya yang berjudul: ***Potret Perempuan Dalam Lektor Agama.***

Pidato itu merupakan hasil penelitian Musdah terhadap 100 buku-buku agama yang membahas relasi laki-laki dan perempuan. Kesimpulan penting dari penelitian itu bahwa buku-buku agama yang tersedia di masyarakat yang isinya membahas tentang perempuan berangkat dari suatu pandangan yang stereotipe terhadap perempuan. Pada umumnya (82%) buku-buku itu menyuarakan pandangan yang bias gender dan bias nilai-nilai patriarki, dan hanya segelintir (18%) yang telah menyuarakan gagasan kesetaraan dan keadilan gender.

Upaya pemberdayaan perempuan dalam bidang agama menurutnya, harus dimulai dengan mensosialisasikan ajaran agama, khususnya tentang relasi laki-laki dan perempuan yang benar sejalan dengan nilai-nilai luhur Islam yang universal seperti keadilan, persaudaraan, persamaan, perdamaian dan hubungan kasih sayang di antara agama sehingga terungkap nilai-nilai luhur Islam yang abadi yang sesuai untuk semua tempat dan berlaku sepanjang zaman, dan melakukan reinterpretasi terhadap ajaran yang tidak relevan lagi dengan tuntutan kemajuan teknologi dan kebutuhan zaman yang selalu berubah.

Berangkat dari fenomena tersebut Lembaga Kajian Agama dan Gender, organisasi yang dipimpin Musdah bekerjasama dengan LSM solidaritas Perempuan menerbitkan 6 buah buku saku tentang perempuan dalam Islam dengan perspektif gender. Buku-buku itu diharapkan menjadi bacaan alternatif bagi kaum muslimah Indonesia sehingga mereka terbuka wawasan dan pengetahuannya mengenai ajaran agama yang menyuarakan kesetaraan dan keadilan.

Namun, ia mengikuti upaya ini masih sangat kecil, ibarat membuang garam ke lautan. Walaupun demikian, kalau bukan sekarang kapan lagi akan dimulai? Musdah merupakan penyandang gelar APU ketiga yang dikukuhkan di Departemen Agama dan merupakan perempuan pertama di lingkungan Departemen Agama yang sampai ke puncak jabatan penelitian.¹⁰

¹⁰ Lihat: [Http://www. Autobiografisitimusdahmulia.com](http://www.autobiografisitimusdahmulia.com) dan Juga pada Situs pribadi Siti Musdah Mulia.

3. Profesi sebagai pengajar dan peneliti (fasilitator)

Pekerjaan Musdah sebagai dosen di tekuni selama sebelas tahun (1978-1989). Selain di IAIN, ia juga mengajar di almahaternya yang lain, yakni Universitas Muslim Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan UMI Ujung pandang. Di sini bekerja selama sembilan tahun (1980-1989). Kemudian juga menjadi dosen dalam mata kuliah Agama Islam di Universitas Satria Makasar. Ia juga pernah tercatat sebagai pengurus dan staf pengajar Yayasan Pesantren pondok Madinah Ujung Pandang (1987-1990).

Ia merasakan kebahagiaan yang mendalam ketika berada di kelas bersama mahasiswanya. Kalau hanya sakit ringan ia tetap berkeras ketempat mengajar dan biasanya setelah berada ditengah mahasiswa penyakit itu akan hilang dengan sendirinya. Menurutnya, peneliti dan dosen adalah dua profesi yang saling menunjang satu sama lain. Kerja penelitian pada prinsipnya identik dengan pekerjaan mengajar, yaitu menghendaki ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Bedanya, kerja penelitian mengharuskan dirinya berada di lokasi penelitian untuk jangka waktu yang relatif lama, sementara mengajar cukup berlangsung di ruang kampus.

Ketika dimutasikan ke kantor Pusat Penelitian Jakarta, ia pun segera ditawarkan mengajar di fakultas Adab IAIN Jakarta (sekarang menjadi UIN) untuk mata kuliah Sejarah Perkembangan Modern Dalam Islam. Selain di sini ia juga mengajar di Institut Ilmu-Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta untuk mata kuliah yang sama. Pekerjaan yang lainnya adalah Direktur pada Perguruan Al-Wathoniyyah Pusat yang berlokasi di Klender, Jakarta timur. Mengajar agaknya bukan hanya merupakan profesi bagi Musdah, tetapi lebih sebagai hobi. Ia mengajar bukan hanya dalam lembaga pendidikan formal, tetapi juga dalam bentuk pelatihan-pelatihan.

Terakhir ia ditawarkan mengajar di Program pascasarjana IAIN Jakarta untuk mata kuliah Perkembangan Modern di Dunia Islam. Salah satu mata kuliah wajib pada program tersebut. ia telah ditawarkan mengajar di sini oleh Prof. Harun Nasution, Direktur program Pascasarjana, sejak masih menyusun disertasinya. Demikianlah, setelah meraih gelar doktor pada 1997 ia mulai bertugas dan

berlangsung sampai sekarang. Mulanya terasa sulit menghadapi mahasiswa pascasarjana yang di kenal kritis dan punya wawasan, namun dari waktu ke waktu ia menjadi terbiasa dan semakin mantap dalam tugas barunya itu, dan selalu dianggapnya sebagai tugas yang sangat luhur dan mulia.

4. Aktivitas Sosial

Selain kesibukan penelitian dan mengajar sebagaimana dipaparkan pada uraian terdahulu Musdah juga memiliki sejumlah aktivitas di berbagai organisasi sosial; organisasi kemasyarakatan, organisasi kemahasiswaan, kepemudaan, organisasi perempuan, dan organisasi keagamaan.

Aktivitas sosial ini berlangsung sejak mahasiswa. Ia pernah menjadi pengurus inti pada organisasi kampus, seperti dewan mahasiswa IAIN, senat Mahasiswa Fakultas Adab, Pernah menjadi ketua wilayah Ikatan Putri-Putri Nahdhatul Ulama (IPPNU) Propinsi Sulawesi Selatan (1982-1985), Ketua Wilayah Fatayat NU Sulawesi Selatan (1990-1995), Ketua Korps Putri Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (KOPRI PMII) Sulsel, Pengurus KNPI DPD TK I Sulawesi Selatan (1985-1990). Selama di Jakarta ia tercatat aktif sebagai sekretaris umum Pucuk Pimpinan Fatayat NU (1990-2005), berikutnya Ketua 1 Fatayat NU (1995-2000), Wakil Ketua Wanita Pembangunan Indonesia (WPI) periode 1995-2000, Ketua Dewan Pakar Korps Perempuan MDI (1999-2005), dewan Ahli Koalisi Perempuan Indonesia (2001-2004), Wakil Sekretaris Pucuk Pimpinan Muslimat NU (2000-2005). Sementara di organisasi LSM ia Ketua Forum Komunikasi Antara Pemuka Agama Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan, anggota Forum Komunikasi dan Konsultasi Agama Wilayah DKI Jakarta, Ketua Umum ICRP (2007-sekarang); Pendiri dan Direktur LKAJ (1998-2005); Ketua Panah Gender PKBI (2002-2005).¹¹

Aktivitasnya di berbagai organisasi itu membuat ia mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok masyarakat; mulai dari masyarakat kelompok bawah (*grass root*) sampai ke tingkat atas. Terbiasa mencari solusi atas

¹¹ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati*; h. 347

berbagai kendala yang dihadapi, berfikir lebih dewasa, dan bertindak sangat hati-hati, terutama dalam menghadapi problem-problem yang sulit.

Menurut Musdah, perempuan harus di berdayakan semaksimal mungkin melalui kesadaran akan hak-hak mereka. Jika mereka sadar akan hak-hak mereka dan potensi-potensi yang terkandung di balik hak-hak tersebut tentu mereka akan tergugah berjuang mempertahankan, menegakan, dan memajukan hak-hak tersebut, dan pada gilirannya nanti mereka dapat memberikan partisipasinya dan kontribusinya secara maksimal dalam upaya pembangunan bangsa.

C. Karya-karya Siti Mudah Mulia

Ada beberapa karya Siti Musdah Mulia yang berbentuk buku, artikel terutama hasil penelitiannya. Selain hasil penelitian juga beberapa bentuk buku berupa Diktat untuk perguruan tinggi dan teks untuk perguruan tinggi. Adapun rincian karya tulis beliau diantaranya :

A. Dalam Bentuk Diktat untuk Perguruan Tinggi

1. Bahasa Inggris (*Reading Comrehension*) Jilid 1-4 (1984).
2. Let's Study English 1 (1985)
3. Increase Your Vocabulary Idioms (1989)

B. Dalam Bentuk Teks untuk Perguruan Tinggi :

1. *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab* (Tulisan bersama Ahmad Thib Raya, Cet. Ke-1 1987 dan Ke-4 Tahun 2000)
2. *4000 Mufradat Arab Populer* (terbit pertama kali 1985)
3. *Dirasah Islamiyah: Ibadah* (Buku Teks UMI), 1988
4. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (1995)
5. *Sejarah Pengantar Ilmu Alquran* (1995)
6. *al-Asas fi al-Lughah al-Arabiyyah* (1999)

D. Dalam Bentuk Makalah :

1. Musdah Mulia, *Aplikasi bahasa Arab Dalam Pertumbuhan Bahasa Indonesia*, disajikan dalam diskusi fakultas Adab IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 14 Februari 1987.

2. -----, *Peran Wanita Dalam Sosialisasi Kepada anak*, disajikan dalam Forum diskusi Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sahid Jakarta, 1991.
3. -----, *Fatwa Ibn taimiyat Tentang Wakaf*, disajikan dalam Forum Diskusi Pascasarjana IAIN, Jakarta, 1992.
4. -----, *Pesantren di Indonesia: Kajian tentang Peranan, kekuatan, dan Relevansinya Pada Masa kini*, disajikan dalam Forum Pascasarjana IAIN jakrata, 1992.
5. -----, *Teori Kenegaraan ibn Taimiyat*, disajikan dalam forum diskusi Pascasarjana IAIN Syahid Jakarta, 1993.
6. -----, *Urgensi Penelitian dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslaman*, disajikan pada Forum Diskusi Mahasiswa Sulawesi Selatan di Kairo, Mesir, 1994.
7. -----, *Fungsi Badan Litbang Departemen Agama Dalam Pengembangan Ilmu keIslaman di Indonesia*, disajikan pada Forum Diskusi Mahasiswa Indonesia di Kairo, Mesir, 1994.
8. -----, *Konsep Imamah Dalam pemikiran Fakhr Ad-Din ar-Razi*, Forum Diskusi Pascasarjana IAIN Jakarta, 1995.
9. -----, *Feminisme: Antara Westernisasi dan Warisan Kartini*, disajikan diskusi Kewanitaan, PMII, Jakarta, 25 April 1995.
10. -----, *Gerakan Wanita Dalam Dimensi Agama*, disajikan dalam Seminar Gerakan Feminisme di Indonesia, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, 12 Juli 1997.
11. -----, *Activities of fatayat NU in Eliminating Vitamin A Deficiency*, disajikan pada Kongres Internasional IV WHO (Fourth Conference On Health promotion), Kerjasama WHO dan Depkes RI, Jakarta, 21-25 Juli 1997.
12. -----, *Peran Dakwah Dalam Pembinaan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, disajikan dalam Pembibitan Calon Da'I Muda tingkat Nasional, Depag RI, Jakarta, 29 Juli-29 Agustus 1997.

13. -----, *Aktualisasi Ajaran Agama Dalam Kehidupan Sosial*, disajikan pada Dialog dan Orientasi Wawasan Kebangsaan bagi Rohaniwan Muda, Badan Litbang Agama, Jakarta, 21-25 September 1997.
14. -----, *Pengembangan Media Penyuluhan HIV / AIDS Bagi kelompok Agama dan Masyarakat Umum*, disajikan dalam sarasehan Pengembangan Kemampuan LSM, forum Komunikasi LSM Peduli AIDS di Jakarta, 3-5 November 1997.
15. -----, *Kontekstualisasi Dakwah dalam Perspektif Politik*, disajikan pada seminar tentang Kontekstualisasi Dakwah dalam Perspektif Politik dan Ekonomi, fakultas Dakwah IAIN Bandung, di Bandung, 6 November 1997.
16. -----, *Konsep Agama dalam Penanggulangan HIV / AIDS*, Latihan Motivator Penanggulangan HIV/AIDS, Jakarta, 27 November 1997.
17. -----, *Respon Agama Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, disajikan pada Lokakarya Pemberdayaan Perempuan, P3M, Jakarta, 22 Desember 1997.
18. -----, *Kartini: Kritik terhadap Islam*, disajikan dalam diskusi Dharma Wanita IAIN jakarta, 23 April 1998.
19. -----, *Islam and Women Rights*, The International Conference on Emerging Trends in Islamic thought: Islam, Civil Society and Development in sotheast Asia, universitas melbourne, di Melbourne, Australia, 10-12 Juli 1998.
20. -----, *Aktualisasi Ajaran Islam Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, disajikan pada Lokakarya Aktualisasi Dakwah di era Reformasi, DPP Korps wanita Majelis Islamiyah, Jakarta, 11 Agustus 1998.
21. -----, *Teologi Perempuan; Telaah dalam Perspektif Jender*, disajikan pada Seminar Islam, Perempuan, dan kesehatan reproduksi, yayasan Bakthi Indonesia, di Banjarmasin, 2-3 September 1998.

22. -----, *Kekerasan Dalam rumah Tangga*, disajikan pada Latihan Analisis Jender, di Ujung Pandang, 18-21 September, 1998.
23. -----, *Kesehatan Reproduksi Dalam Perspektif Islam*, disajikan pada Latihan Pemberdayaan Hak-hak Perempuan, Ujung Pandang, 20-23 november 1998.
24. -----, *Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, disajikan Seminar Perempuan di Era Globalisasi Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Jakarta, 25 November 1998.
25. -----, *Kpemimpinan Pada Masa Rosul: Dasar-Dasar Emansipasi Wanita*, disajikan pada Latihan kepemimpinan Wanita (LKW), BPKRMI, Bandung, 1-5 Desember 1998.
26. -----, *Hak-Hak Politik Perempuan: Pendekatan Fikih Politik*, disajikan pada Pertemuan Refleksi Pemberdayaan Perempuan Dalam Proses Pembentukan Masyarakat Madani, Badan Litbang Departemen Agama, Jakarta, 29 Desember 1998
27. -----, *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Persepektif Islam*, disajikan dalam Dialog Antar Pemuka Agama, yang diselenggarakan oleh Forum Kerjasama LBH APIK, Fatayat NU, Jaringan Mitra Perempuan, PGI, cipanas, 9-11 April 1999.
28. -----, *Benarkah Inferioritas Perempuan Berasal Dari Islam?*, disajikan pada Training Feminisme yang diselenggarakan oleh Solidaritas Perempuan, Bandar Lampung, 15 April 1999.
29. -----, *Kompilasi Hukum Islam Dalam Perspektif Jender*, disajikan pada Diskusi Dwi Mingguan, LKAJ Badan Litbang Departemen Agama, Jakarta, 24 Juli 1999.
30. -----, *Peran Organisasi Perempuan Islam Dalam Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Di Indonesia*, disajikan pada Workshop Internasional Peran Organisasi Perempuan Islam Dalam Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi, Yayasan Kesejahteraan Fatayat NU bekerjasama dengan ford Foundation, Yogyakarta, 27-30 juli 1999.

31. -----, *Aktualisasi Ajaran Islam Tentang Perempuan*, disajikan pada Seminar tentang Membuka Cakrawala Baru Peran Perempuan di NU, Muslimat NU, Jakarta, 10 nopember 1999.
32. -----, *Posisi Perempuan Ditinjau dari Syari'at dan Hukum Adat*, disajikan pada Seminar Duek Inong Acah, Banda Aceh, 20 februari 2000.
33. -----, *Agama dan Hak Asasi Manusia (Persepektif Perubahan UUD 1945)*, disajikan pada Seminar panitia Adhoc I BP MPR, Mataram, 22-23 Maret 2000.
34. -----, *Kekerasan Terhadap Perempuan (Mencari Akar Kekerasan Dalam Teologi)*, disajikan pada Seminar Internasional Women in Islam: Past, Presnt and Future, Universitas Islam Asy-Syafi'iyah, Jakarta, 3-4 Mei 2000.
35. -----, *Perlindungan HAM Bagi Tenaga Kerja Perempuan*, disajikan pada Seminar Penguatan Hak-hak tenaga Kerja, Pengurus Wilayah Pergerakan Perempuan Kebangkitan Bangsa, Bandar Lampung, 22 Mei 2000.
36. -----, *Hak Asasi Manusia (Perspektif Perempuan)*, disajikan pada diskusi Panel: demokrasi, HAM, dan kesetaraan Politik Perempuan, DPP Partai Golkar, Jakarta, 24 Mei 2000.
37. -----, *Pengautan Hak-hak Perempuan Menuju Keluarga Sejahtera*, disajikan pada Seminar Pengautan hak-hak Perempuan, Yayasan Jami' Al-falah, Jambi, 28 Juni 2000.
38. -----, *Istitha'ah Haji Perempuan Hamil Untuk Menunaikan Ibadah Haji*, disajikan pada Mudzakah haji, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Jakarta, 4 Juli 2000.
39. -----, *Revitalisasi Peran Perempuan Generasi Muda Yang Bermoral dan Berspektif Jender*, disajikan pada Advokasi Kesetaraan dan Keadilan Jender Bagi Pengurus keagamaan, kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, 11-13 juli 2000.

40. -----, *Pemberdayaan Perempuan (Perspektif HAM dan demokrasi)*, disajikan pada Lokakarya Peningkatan peranan Wanita (P2W) Tingkat Kodya Jakarta Utara, Jakarta, 1 Agustus 2000.
41. -----, *overview Kajian Teks Mengenai Perempuan di Indonesia*, disajikan pada lokakarya Overview kajian Teks di Indonesia, Lembaga Kajian agama dan Jender, 21 Agustus 2000.
42. -----, *Norma-Norma Keluarga Dalam Perspektif Jender*, disajikan pada Musyawarah XI PKBI, Jakarta, 27 Agustus 2000.¹²

C. Dalam Bentuk Buku (Sebagian besar Hasil Penelitian)

1. Towani Tolotang: studi tentang Upacara Ritual Dalam Komunitas Etnis Bugis di Sidrap, Sulawesi Selatan, 1989
2. Agama dan Struktur Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Komparasi antara Kepercayaan Towani Tolotang dan Ammantowa di Sulawesi Selatan, 1990
3. Konsep Ketaqwaan terhadap Tuhan YME Dalam Sistem Sosial Budaya Etnis Makasar, 1990
4. Implementasi Undang-Undang Perkawinan di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, 1990
5. Biografi K.H Muhammad Sanusi Baco, LC, 1991
6. Konsep Ketaqwaan Terhadap Tuhan YME dalam Sistem Sosial Budaya Etnis Sunda, 1991
7. Fungsi dan Peran Perpustakaan Masjid di Jawa Barat, 1992
8. Sejarah Pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, 1992
9. Sejarah Pesantren Buntet, Jawa Barat, 1993
10. Lektur Keagamaan Yang Diminati Masyarakat Kampus (Studi Kasus Universitas Islam Malang (UNISMA), 1993
11. Lektur Keagamaan Yang Diminati Masyarakat Pedesaan (Studi kasus Desa Kamasan, Bandung), 1993

¹² Karya-karya tersebut tidak semua di pergunakan oleh penulis untuk menjadi rujukan dalam menela'ah pemikiran Musdah

12. Realitas Sosial Keagamaan pada Komunitas Etnis Sasak di Desa Tanjung, Lombok, NTB, 1994
13. Naskah-Naskah Kuno yangt Bernafaskan Islam di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 1994
14. Naskah-Naskah kuno Yang Bernafaskan Islam di Palembang, Sumatera Selatan, 1994
15. Sejarah pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur, 1994
16. Minat Baca masyarakat Kampus terhadap lektur Keagamaan (Studi Kasus Universitas Muslim Indonesia, 1995
17. Lektur Keagamaan Yang Diminati Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Desa Tanjung Senang, Lampung), 1995
18. Peran Penerbit Dalam penyebaran lektur Keagamaan di Indonesia (Studi kasus Penerbit Menara Kudus, Kudus, Jawa Tengah, 1995
19. Pola Pengelolaan Zakat di Pulau Pinang, Malaysia, 1995
20. Lektur Agama Yang Diminati Jamaah Masjid Kampus (Studi Kasus pada Jamaah masjid Kampus Universitas Airlangga, Surabaya, 1996
21. Sejarah Pesantren Thawalib, Bangkinang, Riau, 1996
22. Perkembangan Lektur Agama Kontemporer di Indonesia (Studi Kasus Kotamadya Banjarmasin), 1997
23. Penyebaran Lektur Agama di Daerah Trasmigrasi (Studi Kasus pada Kecamatan Pleihari, Kalimantan Selatan), 1997
24. Lektur Agama Yang Diminati Siswa SMU Negeri (Studi Kasus SMUN I Denpasar, Bali), 1997
25. Potret Buruh Perempuan Perusahaan Gramen di Jakarta, 1998
26. Penyebaran Lektur Agama di Wilayah Trasmigrasi (Studi Kasus Kecamatan Sausu, Sulawesi Tengah), 1998
27. Lektur Agama Yang Diminati Siswa SMU Negeri (Studi Kasus SMUN Palu, Sulawesi Tengah), 1998
28. Lektur Agama dalam Media Massa di Indonesia (Studi pada Harian Surabaya Post di Surabaya, Jawa Timur), 1999

29. Agama dan Media (Harian Analisa, Medan), 1999
30. Potret Perempuan Dalam Pandangan Agama, Jakarta, 1999
31. Poligami dalam Pandangan Islam, 1999
32. Modul Pelatihan Pemberdayaan Perempuan, 1999
33. Negara Islam: Pemikiran Politik Haikal, Paramadina, Jakarta (1997);
34. Lektur Agama Dalam Media Massa, Dep. Agama (1999);
35. Anotasi Buku Islam Kontemporer, Dep. Agama (2000);
36. Islam Menggugat Poligami, Gramedia, Jakarta (2000);
37. Kesetaraan dan Keadilan Gender (Perspektif Islam), LKAJ (2001);
38. Pedoman Dakwah Muballighat, KP-MDI (2000);
39. Analisis Kebijakan Publik, Muslimat NU (2002);
40. Meretas Jalan Awal Hidup Manusia: Modul Pelatihan Konselor Hak-Hak Reproduksi, LKAJ (2002);
41. Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam, As-Sakinah, Jakarta (2002);
42. Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru keagamaan, Mizan, Bandung (2005);
43. Perempuan dan Politik, Gramedia, Jakarta (2005).
44. Islam and Violence Against Women, LKAJ, Jakarta, (2006)
45. Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender, Kibar Press, Yogyakarta (2007)
46. Poligami : Budaya Bisu yang Merendahkan Martabat Perempuan, Kibar, Yogyakarta (2007).
47. Menuju Kemandirian Politik Perempuan, Kibar, Yogyakarta (2008).
48. Islam dan HAM, Naufan, Yogyakarta, (2010)
49. Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi, Marja, Bandung, (2011)

Ia juga menulis puluhan entri dalam *Ensiklopedi Islam* (1993), *Ensiklopedi Hukum Islam* (1997), dan *Ensiklopedi Alquran* (2000), serta sejumlah artikel yang disajikan dalam berbagai forum ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri.¹³

Atas upayanya mempromosikan demokrasi dan HAM pada tahun 2007 dalam peringatan International Women Days di Gedung Putih US, ia menerima penghargaan International Women of Courage Mewakili Asia Pasifik dari Menlu Amerika Serikat, Condoleeza Rice. Akhir tahun 2009 menerima penghargaan Internasional dari Italy, Women of Year 2009.¹⁴

¹³ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati...*, h. 348. Lihat juga Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mizan, 2004)

¹⁴ *Ibid.*, h. 346